

**PENGOBATAN TRADISIONAL PENYAKIT *DADA BURUNG*
PADA MASYARAKAT DESA FRITU KECAMATAN WEDA UTARA
KABUPATEN HALMAHERA TENGAH**

Oleh

Verly Ayuni Wangelamo¹

Maria Heny Pratiknjo²

Titiek Mulianti³

ABSTRACT

Traditional medicine is still widely used in various communities, both in villages and in cities. Knowledge about the use of traditional medicinal plants is the nation's cultural heritage based on knowledge and experience passed down from generation to generation so as to create various medicinal herbs that are characteristic of traditional Indonesian medicine.

Medicine is divided into two, namely modern medicine and traditional medicine. Modern medicine usually tends to ignore the spiritual, social and religious aspects of a person. Trust and confidence are an important factor in treatment. While traditional medicine is a method of treatment or treatment using traditional procedures. Both from his knowledge, experience, skills that are passed down from generation to generation based on tradition in an area of society.

In the community of Fritu Village, North Weda District, Central Halmahera Regency, there is a unique traditional treatment for pigeon chest disease. The meaning is unique and different from the treatment of other pigeon chest diseases because in the treatment process 4 (four) traditional medicine methods are carried out, namely, first people who suffer from pigeon chest disease by chewing ginger or people in Fritu Village usually call it kunya goraka; Second, the Shaman recites a mantra and blows on the painful part of the chest (pigeon chest); Third, the Shaman attaches the leaves of traditional medicinal herbs to the patient's chest; Fourth, Shamans apply using traditional media tools and plant medicinal materials that are typical according to the local wisdom of the people of Fritu Village.

Keywords: local wisdom, folk remedies, pigeon chest disease

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing I KTIS

³ Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Obat tradisional masih digunakan secara meluas di berbagai masyarakat, baik itu di desa maupun di kota. Pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat tradisional merupakan warisan budaya bangsa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diwariskan secara turun temurun hingga ke generasi sekarang sehingga tercipta berbagai ramuan tumbuhan obat yang merupakan ciri khas pengobatan tradisional Indonesia. Informasi atau tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional masih minim karena terbatas hanya mengenai jamu.

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi semua manusia, karena dengan tubuh yang sehat, manusia dapat melaksanakan aktivitasnya sehari-hari dengan baik. Sebaliknya bila kesehatannya terganggu atau sakit, maka aktivitas sehari-harinya akan terganggu pula. Dalam undang-undang kesehatan No 23 tahun 1992 mendefinisikan kesehatan adalah keadaan sejahtera badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Definisi sehat menurut WHO adalah

keadaan sempurna secara fisik, mental, serta sosial, dan tidak hanya terbebas dari penyakit dan kecacatan. Sehat adalah hak paling mendasar dari setiap manusia, tanpa membedakan ras, agama, politik, dan kondisi sosial ekonominya.

Pengobatan dibedakan menjadi dua yaitu pengobatan modern dan pengobatan tradisional. Pengobatan modern biasanya cenderung mengabaikan aspek-aspek spiritual, sosial dan keyakinan seseorang. Ini semacam ketidakpuasan menyebabkan peningkatan yang signifikan jumlah orang masih mengandalkan pengobatan tradisional untuk mengatasi masalah kesehatan mereka. Semua ini terjadi meskipun fakta bahwa tidak ada bukti ilmiah terhadap metode pengobatan tradisional yang dapat memberikan hasil yang memuaskan. Kepercayaan dan keyakinan merupakan sebuah faktor penting dalam pengobatan. Sedangkan pengobatan tradisional adalah suatu metode pengobatan atau perawatannya menggunakan tata cara yang tradisional. Baik dari ilmunya, pengalamannya, keterampilan yang diwariskan secara turun temurun berdasarkan tradisi

(tradisional) dalam suatu wilayah masyarakat.

Penyakit dada burung pada masyarakat di Desa Fritu disebabkan karena kurangnya edukasi orang tua dalam menjaga kesehatan pada anak diusia dini seperti tidak memakan makanan yang sehat sehingga menyebabkan penyakit dada burung. Untuk penyakit dada burung ini biasanya terdampak pada usia dini tujuh (7) bulan sampai pada usia remaja tujuh belas (17) tahun. Penyembuhan suatu penyakit dalam masyarakat dilakukan dengan cara-cara yang berlaku di masyarakat atau sesuai dengan kepercayaan masyarakat tersebut. Masyarakat di Desa Fritu saat ini masih memiliki sistem pengobatan tradisionalnya sendiri, yang sekarang disebut manusia sebagai pengobatan alternatif. Berbagai jenis dan cara pengobatan alternatif ada dan dikenal masyarakat Indonesia, sesuai dengan keanekaragamannya.

Pada masyarakat Desa Fritu Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah terdapat pengobatan tradisional penyakit dada burung yang unik dan berbeda dengan pengobatan

penyakit dada burung pada masyarakat desa lainnya. Maknanya unik dan berbeda dengan pengobatan penyakit dada burung lainnya karena dalam proses pengobatannya dilakukan 4 (empat) cara obat tradisional yaitu, pertama orang yang mengidap penyakit dada burung dengan cara mengunyah Jahe atau masyarakat di Desa Fritu biasa menyebutnya *kunya Goraka*; Kedua, Dukun membaca mantra lalu meniup di bagian dada yang terasa sakit (dada burung); Ketiga, Dukun menempelkan daun ramuan obat tradisional pada bagian dada pasien; Keempat, Dukun mengoleskan dengan menggunakan alat media tradisional dan bahan obat-obatan tanaman yang khas, kearifan lokal masyarakat Desa Fritu.

Keberadaan dukun yang masih diakui perannya dalam menyembuhkan penyakit di tengah pengobatan modern yang semakin maju, cara penyembuhannya yang unik. Seperti dalam pengobatan tradisional, pasien yang mengalami penyakit dada burung biasanya para herbalis atau tabib akan melihat seberapa parah penyakit dada burung tersebut. Fenomena

ini kemudian menjadi nilai budaya kesehatan di masyarakat. Karena secara turun temurun dari nenek moyang yang masih diterima oleh masyarakat Desa Fritu Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah.

Pengobatan Tradisional

Pengobatan adalah suatu usaha untuk penyembuhan penyakit. Umumnya pengobatan ini dilakukan oleh orang yang ahli dalam menanganinya, misalnya saja dokter atau dukun. Dokter dan dukun adalah dua profesi yang amat dikenal masyarakat kita, di mana mereka adalah sebagai pekerja-pekerja sosial yang menyelenggarakan upaya penyembuhan seorang dari penyakitnya, tetapi dengan memakai caranya sendiri", Doni Saputra, (2012).

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Djojosingito (1985) yang menyatakan bahwa pengobatan tradisional menyangkut dua hal yakni: obat atau ramuan tradisional dan cara pengobatan tradisional. Definisi pengobatan tradisional sendiri adalah pengobatan secara turun temurun digunakan oleh masyarakat untuk mengobati berbagai

macam penyakit tertentu dan dapat diperoleh secara alam bebas.

Pengobatan tradisional memiliki beberapa perbedaan dengan pengobatan medis atau modern. Sistem pengobatan tradisional cenderung dikembangkan dari sumber sistem kepercayaan spiritual atau agama dan lebih jauhnya lagi yaitu berkembang dari sistem kepercayaan animisme atau kepercayaan tradisional lainnya Jean-Francois Soiecky dalam Sudarma, (2009).

Sudarma (2018) menyatakan bahwa World Health Organization (WHO) peduli terhadap perkembangan pada pengobatan tradisional (*battra*) dan juga pengembangannya. Berdasarkan jenis pengobatan tradisional yang saat ini sudah dikembangkan dan dapat juga dijadikan suatu kajiannya dikelompokkan menjadi dua jenis pengobatan yaitu pengobatan herbal dan terapi berdasarkan prosedur tradisional. Pengobatan tradisional herbal dikelompokkan lagi menjadi beberapa jenis yaitu : 1) Herbal; 2) Bahan-bahan tanaman; 3) Pengobatan herbal (*herbal preparations*); 4) Produk tanaman terakhir (*finished herbal products*).

Jenis Pengobatan Tradisional

Menurut Departemen kesehatan Republik Indonesia Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 yang mengatur tentang kesehatan menyatakan pelayanan kesehatan tradisional merupakan pengobatan dan /atau perawatan dengan menggunakan suatu cara tertentu dan obat-obatan yang berdasarkan pada pengalaman dan keterampilan secara turun temurun dan empiris yang dapat dipertanggung jawabkan serta diterapkan sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Pelayanan kesehatan tradisional terbagi menjadi dua jenis yaitu pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan keterampilan tertentu seperti pijat dan pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan ramuan seperti penggunaan ramuan jamu yang diracik oleh pengobat. Pemerintah secara resmi telah memberikan perhatian yang seksama terhadap perkembangan pengobatan tradisional Sudarma, dalam skripsi Anggriani Nian Novita Lotoh (2009).

Di Indonesia sendiri, pengobatan tradisional banyak ragamnya. Cara pengobatan tersebut

telah lama dilakukan. Ada yang asli dari warisan nenek moyang yang pada umumnya mendayagunakan kekuatan alam, daya manusia, ada pula yang berasal dari masa Hindu atau atau pengaruh India dan Cina. Pengobatan secara tradisional di Indonesia telah berkembang selama berabad-abad sehingga merupakan kebutuhan sebagian besar masyarakat Indonesia. Melihat kenyataan di sekitar kita oleh adanya tenaga dokter sebagai pelaksana pengobatan dan pengobatan dari barat atau pengobatan tradisional pasti mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia pada umumnya dan pada masyarakat Jawa pada khususnya. Tenaga pelayanan pengobatan tradisional tersebut mempunyai pasien dan langganan masing-masing. Ada masyarakat pendukung tersendiri, ada juga kaidah patokan serta syarat-syarat tersendiri, juga ada kaidah patokan serta syarat-syarat tersendiri yang mereka patuhi bersama. Mereka puas (ada yang tidak puas) dengan adanya hubungan timbal balik pelayanan kesehatan tradisional pendukungnya. Hal ini merupakan unsur budaya dan unsur-unsur manusia yang juga terdapat pada bangsa-

bangsa di dunia betapapun modenya (Zulkifli, 2004).

Penyakit Dada Burung

Penyakit dada burung menurut ilmu kedokteran adalah bentuk dada burung atau dalam dunia medis disebut dengan "*pigeon chest*", merupakan suatu bentuk kelainan dada yang menonjol dan membulat. Beberapa orang yang memiliki paru obstruktif kronik seperti emfisema dapat terbentuk dada burung dalam stadium akhir penyakit. Hal tersebut terjadi dikarenakan paru-paru yang secara kronis terokupasi oleh udara, sehingga menyebabkan dada memcembung. Hal ini dapat menyebabkan sulit bernafas.

Masyarakat

Koentjaraningrat mengemukakan dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius*, yang berarti "kawan". Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti "ikut serta, berpartisipasi" masyarakat adalah memang sekumpulan manusia (1990) yang saling "bergaul", atau dengan istilah ilmiah, saling "berinteraksi". Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai

prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi.

Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Memilih Pengobatan Tradisional

Notosiswoyo, dalam Anggriani Nian Novita Lontoh (2006), ada 5 faktor yang mempengaruhi masyarakat memilih pengobatan tradisional ,yaitu : 1) Faktor Sosial; 2) Faktor ekonomi 3) Faktor budaya 4) Faktor Psikologis 5) Faktor kemudahan.

Etiologi Penyakit

Menurut Foster dan Anderson membagi etiologi penyakit menjadi dua yaitu: etiologi personalistik dan etiologi naturalistik. Dalam etiologi personalistik keadaan sakit dipandang sebagai sebab adanya campur tangan agen seperti makhluk halus, jin, hantu dan roh tertentu. Seseorang jatuh sakit akibat usaha orang lain (dukun) yang menjadi dirinya sebagai sasaran agen tersebut. Dalam sistem-sistem naturalistik, penyakit (*illnes*) dijelaskan dengan istilah-istilah sistematik yang bukan pribadi. etiologi naturalistik berpandangan bahwa sakit adalah akibat gangguan sistem dalam

tubuh manusia dengan lingkungannya (2020).

Teori Sistem Medis

Fred Dunn, (1976) suatu pola dari pranata-pranata sosial dan tradisi-tradisi budaya yang menyangkut perilaku yang disengaja untuk meningkatkan Kesehatan, meskipun hasil dari perilaku khusus tersebut belum tentu Kesehatan yang baik. Dalam buku Antropologi kesehatan oleh Foster dan Anderson (2020).

Foster dan Anderson (2020) menjelaskan sistem medis sebagai sistem yang mencakup semua kepercayaan tentang usaha meningkatkan kesehatan dan tindakan serta pengetahuan ilmiah maupun keterampilan dan tindakan anggota-anggota kelompok yang mendukung sistem tersebut. Sistem medis dari semua kelompok betapapun sederhananya, dapat dipecah ke dalam paling sedikit menjadi dua kategori besar yaitu, (1) suatu sistem "teori penyakit" dan (2) sistem "perawatan kesehatan." Suatu sistem teori penyakit meliputi kepercayaan-kepercayaan mengenai ciri-ciri sehat, sebab-sebab sakit, serta pengobatan dan teknik-teknik penyembuhan lain

yang digunakan oleh para dokter. Suatu sistem perawatan kesehatan adalah suatu pranata sosial yang melibatkan interaksi antara sejumlah orang, setidaknya pasien dan penyembuh.

Sistem medis sebagai sistem budaya menjelaskan beberapa ciri yang sama yaitu: 1) dimiliki oleh bagian terbesar warga dalam satuan sosial; 2) dijadikan pedoman dalam memilih alternatif tindakan; 3) pemilikannya melalui proses belajar; 4) terdapat variabilitas; 5) standar penilaiannya relatif selalu mengalami perubahan.

Selain itu ada juga beberapa ciri sistem medis secara universal sebagai berikut: 1) sistem medis merupakan bagian integral dari kebudayaan; 2) penyakit ditentukan oleh budaya; 3) semua sistem medis memiliki segi pencegahan dan pengobatan; 4) sistem memiliki sejumlah fungsi. (Foster dan Anderson, 1978) dalam sistem medis memiliki fungsi utama sistem medis memulihkan kesehatan pasien, dan meningkatkan kesejahteraan sosial (meningkatkan derajat kesehatan masyarakat).

Fungsi sistem teori juga tidak hanya menjelaskan sebab-sebab

penyakit, namun juga berfungsi rasional bagi praktek pengobatan, menjelaskan sebab penyakit, memberi sanksi dan dorongan dipatuhinya norma dan kode etik yang berlaku di satuan sosial dan pendorong sikap rasional.

Setiap masyarakat pengobatan tradisional merupakan bagian kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan atau tulisan. Oleh sebab itu kepercayaan terhadap pengobatan tradisional dapat terus bertahan, walaupun praktek biomedik kedokteran mengalami perkembangan. Untuk penyembuhan penyakit, dalam sistem pengobatan tradisional dicari lebih dahulu penyebab sakit atau etiologinya.

Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar (1923-1999).

Menurut Edward Burnett Tylor kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup penge-

tahan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (1832-19721)

Ciri-Ciri Penyakit Dada Burung

Pengetahuan dan pengalaman dijadikan dasar oleh masyarakat dalam memahami ciri-ciri penyakit dada burung. Sama halnya dengan ciri-ciri penyakit dada burung pada umumnya telah mereka alami dan rasakan mulai dari badan mulai kurus, bentuk tulang dada menyusut ke dalam, nyeri dada, sulit bernapas, mudah lelah, nafsu makan berkurang dan badan terasa panas dan demam.

Alasan Memilih Pengobatan Tradisional Penyakit Dada Burung

Pengobatan tradisional adalah pengobatan dan atau perawatan dengan cara obat dan pengobatannya yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun-temurun dan diterapkan sesuai dengan pengalaman yang berlaku dalam masyarakat. Masyarakat di Desa Fritu, pengobatan tradisional penyakit dada burung bukan fenomena baru tetapi sudah

membudaya dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, apabila seseorang punya mengalami penyakit dada burung, maka mencari pengobatan tradisional selain itu terdapat beberapa alasan masyarakat mencari pengobatan tradisional untuk penyakit dada burung yakni: 1) Lokasi dan Transportasi; 2) Biaya pengobatan lebih murah; 3) Obat masih alami; 4) Dorongan kerabat dan orang tua.

1. Lokasi dan Transportasi

Faktor jauh atau dekatnya tempat tinggal serta transportasi yang memadai dengan sumber perawatan kesehatan akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menentukan jenis pengobatan yang akan digunakan. Oleh karena itu jarak antara rumah dengan tempat pengobatan terbilang dekat karena lokasi ditempuh kurang lebih lima menit dari tempat pasien berdomisili juga tersedianya alat transportasi yang mudah diperoleh

2. Biaya Lebih Murah

Selain itu dalam pengobatan tradisional ini biaya pengobatan tradisional penyakit dada burung menjadi salah satu pilihan bagi

masyarakat di Desa Fritu karena pengobatan tradisional ini dinilai dapat menyembuhkan penyakit dada burung atau lebih efektif, selain itu bahan yang digunakan merupakan bahan alami dan mudah diperoleh serta biaya pengobatannya lebih ringan atau lebih murah dan terjangkau oleh masyarakat. Kebanyakan masyarakat pergi dan melakukan pengobatan secara tradisional karena faktor ekonomi mempunyai peran besar akan pengambilan keputusan dalam memilih perawatan kesehatan. Pengobatan tradisional biayanya lebih murah dari pada rumah sakit atau pengobatan secara modern, selain itu cara pembayarannya tidak memberatkan karena pasien tidak harus membayar berupa uang. Pembayaran untuk biaya pengobatan tradisional dapat dilakukan dengan cara lain yakni dengan memberikan barang yang ikhlas sebagai pengganti uang seperti beras, gula pasir, rokok, minyak kelapa dan lain sebagainya (tidak diharuskan tapi ini seikhlasnya dari pasien) di samping itu walaupun banyak tersedianya sarana-sarana kesehatan pemerintah yang memberikan pelayanan gratis, tidak semua masyarakat menggunakan pel-

yanan tersebut karena adanya persyaratan dan prosedur administrasinya yang rumit.

3. Obat Yang Masih Alami

Pada pengobatan tradisional penyakit dada burung dukun menggunakan obat alami dari tumbuh-tumbuhan yang terdapat pada lingkungan sekitar contohnya seperti daun mangkuk, jahe, daun *sorefnono* dan daun paku-pakuan, jika dikonsumsi tidak menimbulkan efek samping dibandingkan obat dari rumah sakit yang mengandung bahan kimia dan pengobatan tradisional penyakit dada burung telah terbukti dari dulu dapat menyembuhkan masalah penyakit dada.

4. Dorongan Kerabat Dan Orang Tua

Pengambilan keputusan dalam suatu pengobatan dipengaruhi oleh kerabat atau orang-orang terdekat dari pasien, ketika ada salah satu anggota keluarga yang sakit, maka anggota keluarga yang lain serta orang-orang terdekat turut memberikan dorongan terhadap pengobatan rasional yang akan dilakukan dan digunakan.

Teknik Pengobatan

Dalam pengobatan penyakit dada burung di Indonesia tentu saja tiap-tiap daerah memiliki teknik atau metode yang berbeda. Sama halnya pada pengobatan penyakit dada burung di Desa Fritu Kecamatan Weda Utara ini tidak menggunakan metode modern.

Hanya saja sebelum melakukan pengobatan, dukun akan membaca mantra terlebih dahulu mantranya yaitu "*bisimilah, loca taru utu taru, loca kama mia kabisimilah*", dukun mengatakan ini adalah mantra yang harus dikatakan sebelum obat dioleskan ke bagian dada setelah itu dukun membaca doa, obat jahe yang sudah dikunyah kemudian dukun akan menyemburkan jahe di bagian dada. Setelah itu dukun akan mencari tahu penyebab pasien mengalami penyakit dada burung dan sekaligus melihat langsung keadaan penyakit yang diderita oleh pasien guna agar dukun tidak salah dalam pemberian obat.

Proses Pengobatan Tradisional Penyakit Dada Burung

Beberapa langkah awal yang telah diuraikan sebelumnya maka

dukun dapat menyatakan bahwa pasien tersebut terkena penyakit dada burung. Pada pasien yang mengalami penyakit dada burung mempunyai ciri-ciri perubahan tubuh dan bagian dada pasien terlihat menyusut ke dalam. Selanjutnya langkah awal proses pengobatannya yaitu mengoleskan obat yang sudah diracik pada bagian dada pasien dan obat daun mangkuk ditempelkan.

Selama proses penyembuhan pasien diharuskan datang berobat selama pengobatan. Untuk pasien yang mengalami penyakit dada burung agar datang berobat sesuai waktu yang sudah ditentukan oleh dukun yaitu selama 1-2 minggu pasien harus datang rutin melakukan pengobatannya, bagi pasien yang mengalami penyakit dada burung membutuhkan proses penyembuhan dalam jangka waktu selama 1-2 minggu

Obat Yang Digunakan dan Cara Meracik

Pengobatan tradisional penyakit dada burung di Desa Fritu Kecamatan Weda Utara pengobat menggunakan obat-obatan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan khusus untuk menyembuhkan

penyakit dada burung. Ada 2 jenis obat yang digunakan oleh kedua dukun yaitu obat tempel.

Tumbuhan yang dipakai dalam pengobatan ini yaitu daun *sorenono*, daun paku, daun mangkuk, minyak kelapa goreng, dan jahe yang masing-masing dari obat itu mempunyai peran tersendiri dalam menyembuhkan penyakit dada burung. Dari empat jenis tumbuhan itu jika diracik oleh kedua dukun dengan cara meracik yang berbeda akan tetapi jika diracik berfungsi untuk menyembuhkan penyakit dada burung seperti bagian dada pasien yang menyusut ke dalam ketika sudah diobati maka dada pasien akan kembali terlihat normal dan menambah nafsu makan pasien.

Dan cara membuat obat tempel dari kedua dukun, cara obat yang diracik dari dukun yang pertama yaitu hanya menghaluskan 2 bahan tumbuhan yaitu daun *sorefnono* dan daun paku, lalu cara obat yang diracik dari dukun yang kedua yaitu hanya memanaskan (*rahu*) dua daun mangkuk setelah sudah panas lalu daun tersebut ditaruh di atas piring yang berisi minyak kelapa goreng dan dukun

mengunyah jahe digunakan untuk disembur ke bagian dada.

Pantangan Dalam Proses Penyembuhan

Banyak yang datang ke pengobatan penyakit dada burung mendapatkan nasihat dari dukun untuk tidak memakan ikan yang dicampur dengan jeruk nipis serta jenis makanan yang mengandung asam-asam selama proses pengobatan pasien dilarang untuk memakan makanan tersebut, tidak boleh makan makanan yang pedas dan jangan begadang. Karena apabila pasien tidak menuruti yang dikatakan oleh maka akan mempengaruhi pengobatan atau proses penyembuhan pasien yang terkena penyakit dada burung.

Keharusan dalam Proses Penyembuhan

Untuk mendukung dalam proses penyembuhan ada keharusan yang dianjurkan kepada pasien penyakit dada burung agar penyakitnya bisa sembuh dan tubuhnya bernutrisi kembali contohnya pasien harus memakan makanan yang mengandung kalsium yaitu banyak minum air putih, minum susu, makan makanan yang tidak asam-asam dan tidak

dicampur rica contohnya ikan bakar tanpa dicampur dengan jeruk nipis, roti, sayur, dan lain-lain. Makanan tersebut berguna untuk proses penyembuhan penyakit dada burung

Biaya Yang Harus dikeluarkan oleh Pasien

Dalam pengobatan tradisional untuk penyakit dada burung hampir dipastikan jauh lebih murah dibandingkan dengan datang ke dokter untuk mengobati penyakit dada burung. Sebagai imbalan atau jasa pengobatan, dukun tidak memasang tarif tetapi seikhlasnya atau sukarela pasien saja seperti memberi beras, gula, dan lain-lain. Karena jika dukun menerima imbalan berupa uang katanya itu bisa mempengaruhi kemanjuran dari obatnya.

Hasil Pengobatan Tradisional Penyakit Dada Burung

Hasil pengobatan tradisional pada penyakit dada burung ini dilakukan dan dipercayai oleh masyarakat sebagai pengobatan tradisional dalam penyembuhan penyakit dada burung. Pengobatan tradisional ini dapat menyembuhkan penyakit dada burung dalam jangka waktu 1-2 minggu akan

tetapi ketika pengobatan tradisional ini sudah selesai dalam jangka 1-2 minggu pasien harus istirahat dan tidak melakukan aktivitas apapun. Dengan itu pengobatan tradisional ini sangat dipercayai masyarakat dalam menyembuhkan penyakit dada burung khususnya di Desa Fritu Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah sehingga masyarakat mempertahankan pengobatan tradisional ini sebagai kebudayaan turun-temurun yang harus dipertahankan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari proses penelitian yang diambil penulis dengan judul "Pengobatan Tradisional Penyakit Pada Dada Burung Pada Masyarakat di Desa Fritu Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah". Penulis menyimpulkan hasil penelitian dengan kesimpulan:

1. Dalam hal mengobati penyakit Dada Burung Masyarakat Desa Fritu cenderung menggunakan pengobatan tradisional dibandingkan pengobatan modern yang ada. Hal ini disadari oleh empat faktor yaitu, lokasi dan

transportasi yang dekat yaitu di Desa Fritu sehingga tidak perlu jauh ke kota untuk menjangkau fasilitas kesehatan, selain itu biaya yang lebih murah. Alasan masyarakat Desa Fritu cenderung menggunakan pengobatan tradisional ini dibandingkan pengobatan modern karena keluarga mereka yang telah mengalaminya juga sembuh berkat pengobatan ini.

2. Proses pengobatan tradisional penyakit dada burung, dalam proses penyembuhan pasien diharuskan datang berobat selama pengobatan. Bagi pasien yang mengalami penyakit dada burung membutuhkan proses penyembuhan dalam jangka waktu selama 1-2 minggu. Untuk mendukung pasien dalam proses penyembuhan dianjurkan kepada pasien penyakit dada burung pasien harus memakan makanan yang mengandung kalsium yaitu banyak minum air putih, minum susu, makan makanan yang tidak asam-asam dan tidak dicampur rica.
3. Hasil pengobatan tradisional penyakit dada burung ini dipercayai oleh masyarakat

sebagai pengobatan tradisional yang efektif. Pengobatan tradisional ini dapat menyembuhkan penyakit dada burung dalam jangka waktu 1-2 minggu dengan catatan pasien harus istirahat dan tidak melakukan aktivitas apapun. Dengan itu

pengobatan tradisional ini sangat dipercayai masyarakat dalam menyembuhkan penyakit dada burung khususnya di Desa Fritu Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilina, Fitria. 2013. *Profil Penggunaan Obat Tradisional Pada Masyarakat di Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan*. Skripsi Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Daulay, Nanda Masraini. 2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Memilih Pengobatan Alternatif Akupunktur di Kota Medan*, Skripsi. Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara.
- Dewi, Angga Ayu. 2020. *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Tradisional di Desa Tanjung Kabupaten Brebes*. Skripsi. Fakultas Farmasi, Politeknik Harapan Bersama Tegal.
- Detikedu. 2021. *Pengertian Kebudayaan Menurut Para Ahli*. Jakarta: Detikedu.
- Dinas Kesehatan. 2022. *Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan.
- Faradiba, Nadia. 2022. *Definisi Sehat Menurut WHO dan Kemenkes, Tidak Hanya Soal Penyakit*. Kompas.com
- Foster George M dan Anderson 2020. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI-Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Lontoh, Anggriani Nian Novita. (2022). *Pengobatan Tradisional Patah Tulang di Kelurahan Manente Kecamatan Tahuna Kabupaten Kepulauan Sangihe*. Skripsi. FISIP, UNSRAT.
- Moleong, L. J. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parwata, Imade Oka Adi. 2017. *Obat Tradisional*. Jurusan Kimia Laboratorium Kimia Organik, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Udayana Februari 2017

Spine Clinic. 2021. *Mengenal Kelainan Dada Burung atau Pigeon Chest*. Tangerang: Spine Clinic.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: CV. Alfabeta

Zulkifli. 2004. *Pengobatan Tradisional Sebagai Pengobatan Alternatif Harus Dilestarikan*. Journal Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara.